

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku pembangunan merupakan prasyarat mutlak yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan. Upaya untuk meningkatkannya salah satunya adalah melalui pendidikan yang perlu terus dikembangkan. Pendidikan mempunyai pengaruh penting dalam kemajuan umat manusia, karena pendidikan merupakan sarana bagi kita dalam meningkatkan kualitas sebagai manusia dalam hal kemampuan dan pengetahuan.

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia di abad ke-21 mengalami banyak perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa di abad ke-21 adalah abad yang sangat menjunjung kualitas dalam segala hal. Untuk membentuk sumber daya yang berkualitas dibutuhkan lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil yang unggul, memiliki terobosan baru dalam berpikir, penyusunan konsep dan tindakan-tindakan. Dengan kata lain diperlukan suatu paradigma baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru yang terjadi di abad ke-21 saat ini.

Setiap bangsa pasti memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, hidup sejajar dan terhormati oleh bangsa-bangsa yang lainnya. Pada pasal 1 ayat 1 Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana.....”, dengan kata lain bahwa pendidikan tidak hanya sebatas terlaksana tetapi perlu adanya perencanaan yang matang dan sungguh-sungguh dalam pengupayaannya, hal tersebut terkait dengan mutu pendidikan sehingga tujuan dari pendidikan dapat terlaksana atau terwujudkan. Maka dari itu kualitas mutu dari pendidikan adalah bagian yang integral dari pendidikan itu sendiri sehingga diharapkan dengan pendidikan yang bermutu maka sumber daya manusia dapat ditingkatkan.

Dengan demikian rangkaian setiap jenjang pendidikan, sekurang-kurangnya mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan yang tinggi haruslah tersambung secara utuh. Maka untuk menghadapi dunia global ini usaha meningkatkan mutu pendidikan adalah suatu keharusan. Tiga konsep pendidikan abad ke-21 yang telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu dari ketiga konsep itu adalah *21st Century Skills* yang dikemukakan oleh (Trilling dan Fadel:2009) yaitu:

“Keterampilan abad ke-21 adalah (1) *life dan career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow*”

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal ikut berperan dalam menghasilkan output-output berkualitas yang dapat bersaing di era globalisasi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 1 ayat 3, “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”.

Adapun fungsi dan tujuan SMK dikemukakan dalam peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 15, dimana salah satu fungsi dan tujuan SMK yaitu untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan (ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan) yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Melalui pendidikan menengah kejuruan ini, siswa diharapkan mampu menguasai kompetensi tertentu untuk kemudian dapat menjadikannya siap terjun ke dunia kerja di tengah persaingan yang sedemikian rupa pada abad ke-21. Namun yang terjadi di lapangan, masih saja ditemukan siswa yang dari hasil belajarnya belum bisa memenuhi kriteria ketuntasan yang menjadi indikator penguasaan kompetensi itu sendiri. Salah satunya ialah terdapat pada kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung dalam ulangan akhir semester mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. Alasan penulis melakukan penelitian di SMK Bina Warga ialah untuk menyempurnakan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang tentu berdampak pada hasil belajar. Menurut siswa di dalam proses belajar mengajar masih dijumpai penjelasan dari guru yang belum dipahami sehingga berdampak terhadap nilai siswa yang ada di Bina Warga khususnya pada mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang. Patut menjadi perhatian, terutama Akuntansi Perusahaan Dagang menjadi salah satu mata pelajaran dalam kelompok kompetensi keahlian, yang tentu menjadi standar dari keahlian akuntansi itu sendiri.

Terkait dengan kualitas pendidikan, salah satu cara untuk mengetahui mutu pengajaran dalam sekolah adalah dengan cara melihat hasil sementara kinerja siswa (Sanders, 1999). Ada beberapa cara untuk mengevaluasi mutu siswa yang berkaitan dengan pendidikan formal, tetapi indikator yang paling dapat dilacak adalah bagaimana kinerja murid yang bersangkutan ketika mengikuti suatu tes (World Bank, 2003). Jadi tolak ukur dari sebuah pendidikan itu bermutu atau tidak, dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai atau kinerja dari murid didasarkan pada nilai hasil evaluasi belajar siswa, baik nilai evaluasi disetiap semester maupun nilai ujian nasional.

Prestasi belajar siswa dikatakan tinggi jika nilai yang didapat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah, KKM yang ditetapkan oleh SMK Bina Warga Bandung untuk mata pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang adalah 78. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang mendapat prestasi belajar yang rendah. Salah satu kasusnya terdapat pada kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung, sekaligus menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Hasil Ujian Akhir Semester (UAS) pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang masih kurang optimal, karena masih berada di bawah standar KKM yang ditetapkan. Pada SMK Bina Warga kelas XI jurusan akuntansi terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas XI AK1 dan XI AK2, Rata-rata nilai UAS yang diperoleh XI Ak1 adalah 73,63 dengan jumlah persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 40,29% dan yang tidak mencapai KKM 59,71% dari 30 siswa, dan rata-rata nilai UAS untuk XI AK2 dengan jumlah persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 34,88% dan yang tidak mencapai KKM 65,21% dari 20 siswa.

Berikut adalah rincian nilai UAS akuntansi siswa yang mencapai KKM dan tidak mencapai KKM:

Tabel 1.1
Daftar Persentase Siswa Kelas XI Akuntansi Hasil Ujian Mata Pelajaran
Akuntansi Perusahaan Dagang
Tahun Ajaran 2016/2017

No	Kelas	KKM	Rata-Rata Kelas	Rata-Rata Jumlah Persentase Nilai	
				Dibawah KKM	Diatas KKM
1	XI Akuntansi 1	78	73,63	59,71%	40,29%
2	XI Akuntansi 2	78	72,25	65,12%	34,88%

(Sumber : dokumen guru pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang yang telah diolah penulis)

Dalam akuntansi khususnya akuntansi perusahaan dagang merupakan mata pelajaran yang bersifat siklus, yang artinya berkelanjutan dan pokok bahasannya

terkait satu sama lain, sehingga apabila di awal materi siswa tidak mengerti, maka akan sulit untuk melanjutkan materi selanjutnya. Prestasi belajar siswa yang rendah merupakan masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena masalah tersebut akan berdampak buruk khususnya terhadap siswa dan umumnya terhadap sekolah. Apabila fenomena di atas diabaikan dan dibiarkan terus menerus maka proses belajar mengajar di SMK Bina Warga ini tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran pun tidak akan terwujud.

Bloom dalam Budiningsih (2005) dengan teori taksonomi belajarnya mengatakan bahwa ada dua faktor utama yang dominan terhadap hasil belajar yaitu karakteristik siswa (kemampuan, minat, hasil belajar, motivasi) dan karakter pengajar (pengajar dan fasilitas belajar). Motivasi belajar merupakan energi pendorong yang ada pada diri tiap-tiap siswa baik yang muncul dari diri sendiri ataupun sesuatu yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan sehingga siswa melakukan kegiatan belajar dengan semangat. Lingkungan serta sarana dan prasarana (fasilitas) belajar siswa juga mempunyai peran penting dalam prosedur belajar. Jika fasilitas belajar tidak lengkap maka akan membuat prosedur pembelajaran tidak berjalan maksimal, terhambat, atau bahkan tidak terlaksana.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik prestasi maupun motivasi belajar siswa, maka diperlukan suatu kondisi sekolah yang dapat menyediakan fasilitas yang lengkap sesuai yang dibutuhkan siswa dalam rangka untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang kegiatan belajar di sekolah, agar lebih efektif dan efisien yang nantinya siswa dapat belajar dengan maksimal dan hasil belajar yang memuaskan.

Menurut hasil wawancara awal yang dilakukan oleh penulis ke beberapa murid dan guru mata pelajaran yang bersangkutan, bahwa:

1. Terkait fasilitas belajar di SMK Bina Warga Bandung, masih kurangnya ruangan untuk proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa harus

berpindah-pindah kelas saat pergantian mata pelajaran walaupun tidak selalu seperti itu setiap harinya karena sekolah menerapkan sistem dua shift, yaitu shift pagi dan shift siang namun hal ini tentunya sangat mengganggu pada fokus dan konsentrasi siswa karena akan memakan banyak waktu siswa untuk membersihkan dan memindahkan barang-barangnya dari kelas yang dipakai sebelumnya, kurangnya koleksi perpustakaan dan pemanfaatan perpustakaan yang kurang maksimal yang ditandai dengan sedikitnya siswa kelas XI yang datang untuk membaca dan mencari referensi buku pelajaran, serta kurangnya dukungan-dukungan lain terkait fasilitas belajar guna mempermudah siswa untuk belajar.

2. Terkait motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditemui di SMK Bina Warga Bandung yang dicirikan dengan fokus dalam menerima pembelajaran yang masih rendah, seringnya pengabaian terhadap tugas-tugas sekolah yang diberikan, kurangnya pendalaman materi di luar waktu pembelajaran di sekolah serta ciri-ciri lainnya yang mengindikasikan masih rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Hingga akhirnya, segala fenomena yang menggambarkan rendahnya prestasi belajar seperti yang telah dipaparkan di atas, layak menjadi satu masalah yang perlu dicarikan solusinya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Teori belajar Behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman yang dikemukakan oleh Gagne dan Berliner. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Belajar merupakan perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku yang

keadaannya tidak sama dari sebelum individu berada pada situasi belajar dan setelah melakukan tindakan yang serupa pada situasi belajar. Di dalam prosesnya belajar mengajar tidak akan pernah terlepas dari interaksi antara dua komponen utama yaitu guru sebagai pengajar dan siswa sebagai yang belajar, sehingga dapat dipastikan bahwa dalam kegiatan belajar, guru harus mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan siswa agar proses belajar berjalan dengan lancar. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda secara pengertian tapi membentuk suatu kesatuan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Di dalam proses belajar mengajar ada proses yang saling mempengaruhi, ini dapat diartikan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Winkel (1997:193) bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan dan nilai sikap. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh para ahli dalam teori Behavioristik bahwa belajar merupakan perubahan perilaku dari hasil pengalaman dan lingkungan yang terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon).

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar merupakan pencerminan dari usaha belajar yang dilakukan siswa. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Pengukuran prestasi belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), ataupun ulangan akhir semester (UAS). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan keberhasilan siswa tersebut melewati proses pembelajarannya. Santrock (2004) mengemukakan bahwa “Permasalahan terbesar yang dihadapi remaja adalah masalah yang berkaitan

dengan prestasi, baik akademis maupun non akademis”. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada siswa khususnya usia remaja prestasi belajar merupakan permasalahan terbesar yang dihadapi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan prestasi belajar salah satunya dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar bisa berasal dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010:54) bahwa:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode megajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada peran pengajar namun juga pada niat dan motivasi siswa itu sendiri dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:80),”Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”. Motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar yang lengkap adalah hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Dalyono (2001:241) mengemukakan bahwa “Kelengkapan fasilitas belajar akan membantu siswa dalam belajar, dan kurangnya alat-alat atau fasilitas belajar akan menghambat kemajuan belajarnya”.

Imron dalam Siregar dan Nara (2010: 54-55) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan unsur dinamis dalam belajar mempengaruhi motivasi belajar.

Menurut Syamsu Yusuf (2009:23), motivasi dapat timbul karena faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal, terdiri dari faktor fisik yang mempengaruhi tubuh dan penampilan individu dan faktor psikologis yang merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa
2. Faktor Eksternal, terdiri dari faktor sosial yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa, meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua dan faktor non-sosial yang merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa, meliputi keadaan udara, waktu, tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah), sarana dan prasarana termasuk di dalamnya fasilitas belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor fasilitas belajar. Maka dari itu apabila ingin menumbuhkan motivasi dalam diri siswa maka ketersediaan fasilitas belajar di sekolah haruslah lengkap, sebab lengkapnya fasilitas belajar di sekolah dapat memudahkan guru menerangkan materi pelajaran, membuat kegiatan belajar, dan pembelajaran menjadi lebih menarik, juga memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa akan memiliki motivasi untuk belajar. Semakin baik fasilitas maka semakin baik pula motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor fasilitas belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar. Selain terhadap motivasi, fasilitas belajar juga memiliki peran dan pengaruh dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Fasilitas di sebuah institusi pendidikan merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan. Peralnya, keberadaan fasilitas ini akan menunjang kegiatan akademik dan non-akademik siswa serta mendukung terwujudnya proses belajar mengajar yang kondusif. Fasilitas pendidikan meliputi semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga siswa

dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Fasilitas merupakan komponen yang bersumber pada barang-barang hasil produksi antara lain berupa alat pembelajaran sebagai sarana, dan gedung beserta perlengkapannya sebagai prasarana yang berfungsi menyediakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan harus direncanakan dan diusahakan secara baik agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar. Sudah menjadi suatu tuntutan bahwa sekolah harus memiliki fasilitas belajar yang memadai dan dalam kondisi yang baik, hal ini bertujuan untuk menunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah. Menurut PP RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 ayat 1, “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”, ayat 2 “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain/tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.

Selain fasilitas belajar, motivasi belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi mengakibatkan kondisi psikologis siswa menjadi terdorong untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyelesaikan kegiatan-kegiatannya. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan rajin mengerjakan segala tugas yang dibebankan kepadanya.

Siswa juga akan rajin belajar untuk mengulang semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga pada akhirnya prestasi yang didapatkan akan meningkat. Siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan malas untuk belajar sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Siswa yang kurang memiliki motivasi akan cenderung kurang berkonsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran karena dalam diri siswa tersebut kurang adanya pendorong untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa menjadi kurang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjayani (2013) menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, hasil penelitian Sari (2014) menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar, dalam penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2011) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar siswa dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. Selanjutnya, dalam penelitian Padmini (2011), menyatakan bahwa fasilitas belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik.

Hasil lain ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012), dia mengungkapkan bahwa penelitian ini belum mendukung terhadap teori yang ada, dimana keberadaan serta kelengkapan fasilitas belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar anak, tetapi motivasi tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dan penelitian yang dilakukan oleh Sunadi (2013) menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar dan tidak ada pengaruh secara parsial antara pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa.

Memperhatikan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mengambil judul **“Pengaruh Fasilitas dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran**

Akuntansi Perusahaan Dagang (Studi di Kelas XI Akuntansi SMK Bina Warga Bandung)”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah disampaikan di atas maka hal tersebut dijadikan sebagai ruang lingkup dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, lebih lanjut batasan-batasan tersebut dijadikan dasar guna merumuskan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran fasilitas belajar di SMK Bina Warga Bandung.
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung.
3. Bagaimana gambaran prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung.
4. Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung.
5. Bagaimana pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini tentulah memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana fasilitas belajar di SMK Bina Warga Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung.
4. Untuk memverifikasi pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung.
5. Untuk memverifikasi pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI Akuntansi pada mata pelajaran akuntansi perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Sebagai masukan bagi pihak sekolah untuk selalu memperhatikan fasilitas belajar siswa di sekolah guna meningkatkan motivasi belajar agar siswa senantiasa mendapatkan prestasi belajar yang baik dengan garapan tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang fasilitas belajar, motivasi belajar, dan prestasi belajar serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai pengaruh fasilitas belajar secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar.